

MANDIRI

LAPORAN AKHIR
DOSEN MUDA



FILOSOFI LAGU DOLANAN GUNDUL PACUL
SEBAGAI IDE PERANCANGAN ELEMEN HIAS RUANG TIDUR

PENGUSUL

Sumino, S.Sn.,MA.

NIP.196706151998021001 NIDN.0015066706

Achmad Gilang Romadhon NIM. 1611924022

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2018

Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2018 tanggal 5 Desember 2017

Bedasarkan SK Rektor Nomor: 220/KEP/2018 Tanggal 23 Mei 2018

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan

Nomor: 2899/IT4/LT/2018 tanggal 25 Mei 2018

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
NOPEMBER 2018

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

Judul	: Filosofi Lagu Dolanan Gundul Pacul Sebagai Ide Perancangan Elemen Hias Ruang Tidur
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	: Sumino, S.Sn.MA.
NIDN/NIP	: 0015066706/ 19670615 199802 1001
Jabatan Fungsional	: Lektor
Program Studi	: Kriya Seni
Fakultas	: Seni Rupa
Nomor HP	: 087 8382 1 4546
Alamat Surel (email)	: masmino67@gmail.com
Anggota (1)	
Nama Lengkap	: Achmad Gilang Romadhon
NIM	: 1611924022
Prodi/Jurusan	: Kriya Seni
Fakultas	: Seni Rupa
Tahun Pelaksanaan	: 1 Tahun
Biaya Penelitian	: Diusulkan ke ISI Yk : Rp. 12.000.000
	: Biaya sumber lain : Rp. _____
	: Jumlah biaya : Rp. 12.000.000


Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Dr. Suasthiwi, M.Des
NIP: 195908021988032002

Yogyakarta, 18 Nopember 2018

Ketua Peneliti,


(SUMINO, S.Sn., M.A.)
NIP. 19670615 199802 1001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian


Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP. 19620208198903 1001

RINGKASAN

Merancang produk bertema pada budaya lokal terutama yang diambil dari konsep sastra lisan amat penting di era industri kreatif saat ini, tentu guna mengungkit daya kreatifitas masyarakat khususnya para Kriyawan Indonesia. Sebab dampak dari daya kreatifitas masyarakat tersebut akan mendongkrak produk-produk kriya dikancah pasar nasional maupun dunia. Tidak saja terbatas pada produk-produk yang bersumber dari artefak budaya tradisional maupun nasional tetapi sudah meluas pada produk yang lahir dari konsep sastra lisan.

Sejumlah metode penelitian seperti metode formal, dialektika, analisis isi dan sebagainya nampaknya metode hermeneutika merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian karya sastra. Hermeneutik dianggap sebagai metode ilmiah yang paling tua, sudah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles. Mula-mula berfungsi untuk manafsirkan filosofi kitab suci, namun hermeneutika baru berkembang abad ke-19 melalui gagasan Schleiermacher dan kawan-kawannya. Oleh karena itu dalam perancangan karya seni kriya ini akan menggunakan metode hermeneutika guna menafsirkan makna filosofi dari lagu dolanan *Gundul-gundul Pacul*. yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu 1). Tahap Analisis, 2) Tahap Sintesis, 3). Tahap Evaluasi, 4). Tahap Pengembangan Desain.

Gagasan awal perancangan ini adalah memaksimalkan kayu lokal guna mewujudkan produk lampu ruang tidur, tentu saja mengacu pada desain yang berkembang di masa kini namun juga bisa melampau itu, atau dengan kata lain menawarkan kebaruan dan keunikan.

PRAKATA

Pada saat ini banyak masyarakat kehilangan kolektifitas tentang budaya melantunkan lagu “*dolanan*”, lebih sering mendengarkan lagu-lagu populer Indonesia ataupun lagu berbahasa Inggris . Hal ini membawa orientasi dan imajinasi masyarakat keluar dari budayanya, maka wajar jika saat ini masyarakat terhegemoni oleh budaya barat. Pelantunan lagu “*dolanan*” termasuk karya sastra lisan Indonesia sudah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, hal itu sangat dimaklumi bahwa Indonesia secara geografis merupakan negara agraris, serta masyarakatnyapun sebagian besar hidup dari pertanian. Tidaklah mengherankan apabila perkembangannya mengalami perubahan secara cepat, seperti lagu *dolanan* tradisional ataupun lagu populer Indonesia yang tergantikan oleh lirik berbasis kebaratan.

Karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan masyarakat dan sebagai produk sosial, di samping sebagai hakikat imajinasi dan kreatifitas. Oleh karenanya karya sastra cenderung merefleksikan fakta sosial yang dengan sendirinya dipecahkan atas dasar kenyataan yang sesungguhnya. Tetapi bagaimana apabila karya sastra seperti novel, drama, cerpen, puisi, dongeng dan tembang kemudian ditarik menjadi sebuah konsep dalam merancang karya seni rupa, tentu seperangkat alat yaitu teori, metode dan pendekatan sangat diperlukan guna membangun konsep baru. Pemikiran di atas merupakan fenomena yang menarik, jarang sekali ditemukan metode-metode dan teori karya sastra lisan dijadikan sumber gagasan dalam merancang karya seni rupa. Oleh karena itu menjadi alasan kuat dalam perancangan karya kriya kayu menerapkan berbagai teori, metode dan pendekatan yang sesuai guna menemukan pola-pola pemikiran baru dalam merancang karya seni rupa bersumber dari karya sastra lisan.

DAFTAR ISI

Halaman sampul.....	1
Halaman Pengesahan.....	2
Ringkasan.....	3
Prakata.....	4
Daftar isi.....	5
Daftar Gambar.....	6
Daftar Lampiran.....	7
Bab I. Pendahuluan.....	8
A. Latar Belakang.....	8
B. Landasan Perancangan.....	9
1. Diskripsi Proyek.....	9
2. Program Kebutuhan.....	10
Bab II. Tinjauan Pustaka.....	11
Bab III. Tujuan dan Manfaat Perancangan.....	13
A. Tujuan Perancangan.....	13
B. Manfaat Perancangan.....	13
Bab IV. Metode Perancangan.....	14
A. Paradigma Perancangan.....	14
B. Landasan Teori.....	16
Bab V. Hasil Yang Dicapai.....	18
A. Gagasan Pemecahan Masalah.....	18
B. Interpretasi Tembang.....	18
C. Perwujudan Hasil Interpretasi.....	21
Bab VI. Kesimpulan.....	27
Daftar Pustaka.....	29
Lampiran:	
a. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70 %.....	33
b. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30 %.....	35
c. Draft Artikel Ilmiah.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Bagan korelasi yang memperlihatkan hubungan antara atas dan bawah.....	20
Gb. 2. Bagan korelasi yang diinterpretasikan sebagai objek yang harus dilakukan seorang pemimpin.....	21
Gb. 3. Bagan korelasi yang diinterpretasikan kerusakan atau tidak bermanfaat.....	21
Gb. 4. Tampak depan desain kursi simbol “Singgasana Raja”	23
Gb. 5. Tampak samping desain kursi simbol “Singgasana Raja”	23
Gb. 6. Perspektif desain kursi simbol “Singgasana Raja”.....	24
Gb. 7. Tampak depan desain lampu bentuk pacul.....	25
Gb. 8. Tampak samping desain lampu bentuk pacul.....	25
Gb. 9. Perspektif desain lampu berbentuk pacul.....	26
Gb.10. Serat kayu dan penampang kayu Mindi.....	26
Gb.11. Serat kayu dan penampang kayu Jati.....	27
Gb.12. Scrollsaw komponen.....	28
Gb.13. Pengamplasan komponen.....	28
Gb. 14. Perakitan komponen.....	28
Gb. 15. Perakitan kaki depan.....	29
Gb. 16. Perakitan kaki depan dan belakang.....	29
Gb. 17. Perakitan komponen empat kaki.....	29
Gb. 18. Produk lampu berbentuk pacul tampak depan dan samping.....	30
Gb. 19. Produk lampu berbentuk pacul tampak belakang dan perspektif.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1. Rekapitulasi Anggaran.....	33
Lampiran. 2. Artikel Ilmiah.....	35

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada hal yang menarik dari sebuah kajian tentang lagu dolanan Jawa yang sudah lama sekali dikenal oleh masyarakat luas secara turun temurun. Lagu ini judulnya *Gundul Pacul*. Syairnya sangat sederhana dan banyak anak-anak Jawa yang hapal. Namun siapa sangka jika lagu sederhana ini ternyata memiliki makna filosofis kehidupan yang sangat dalam.¹Berikut syairnya, “*Gundul-gundul pacul cul gembelengan*: artinya seorang pemimpin yang sejatinya harus menunaikan amanah rakyat ternyata menjadi sombong dan menjadikan kehormatannya sebagai sebuah permainan, sedangkan “*Nyunggi-nyunggi wakul kul Gembelengan*”: artinya seorang pemimpin harus selalu *nyunggi* wakul, memikul bakul atau tempat nasi, yang berarti mengupayakan kesejahteraan rakyat dan menjunjung amanah rakyat. Namun dalam realitasnya sering ditemui pemimpin yang hanya mementingkan diri sendiri, *akhirnya* “*wakul glimpang*: amanah jatuh tidak dapat dipertahankan, “*segane dadi sak latar*: berantakan sia-sia tak bisa bermanfaat bagi kesejahteraan rakyat.

Tembang dolanan di atas tidak banyak jumlah bait syairnya, namun karya sastra Jawa tersebut tidak sekedar syair tembang yang tanpa tujuan, melainkan bila diamati tembang *Gundul Pacul* memiliki muatan filosofi dalam kehidupan masyarakat Jawa.

¹“*Gundul-gundul Pacul Cul Gembelengan, Nyunggi-nyunggi wakul kul gembelengan, Wakul nggelimpang segane dadi sak latar 2x*”. Penciptanya R.C. Hardjosubroto, tetapi ada yang memberitakan bahwa lagu ini sudah terdahulu diciptakan oleh Sunan Kalijaga ketika masih remaja pada tahun 1400 Masehi. Gundul adalah kepala, dan orang Jawa seringkali menggunakan istilah ini untuk kepala yang tidak memiliki rambut alias plontos. Namun kita akan melihat “kepala” itu sendiri yang dianggap selama ini oleh para kawula sebagai lambang kehormatan dan kemuliaan seseorang. Rambut adalah mahkota lambang keindahan kepala. Maka gundul artinya kehormatan yang tanpa mahkota, sedangkan pacul adalah cangkul yaitu alat petani yang terbuat dari lempeng besi segi empat. Pacul adalah lambang kawula rendah yang kebanyakan adalah petani. Gundul pacul artinya bahwa seorang pemimpin sesungguhnya bukan orang yang diberi mahkota tetapi dia adalah pembawa pacul untuk mencangkul, mengupayakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Ada juga menurut Orang Jawa yang memaknai pacul sebagai “*papat kang ucul*” (empat yang lepas). Artinya bahwa kemuliaan seseorang akan sangat tergantung kepada empat hal, yaitu: bagaimana menggunakan mata, hidung, telinga dan mulutnya. Mata digunakan untuk melihat kesulitan rakyat. Telinga digunakan untuk mendengar nasehat. Hidung digunakan untuk mencium wewangian kebaikan. Mulut digunakan untuk berkata-kata yang adil. Jika empat hal itu lepas, maka lepaslah kehormatannya. karena itu “*Gundul-gundul Pacul*” bisa dimaknai dengan dua hal: 1) Seorang pemimpin harus amanah, jangan hanya memikirkan kehormatannya. 2) Gambaran seorang pemimpin yang tidak amanah, yang sudah kehilangan empat indera dan tidak sanggup lagi untuk menggunakan empat indra tersebut dengan sebaik-baiknya (www.damniloveindonesia.com/explore/2-culture-heritage/detail)

Sebagai karya sastra tembang tersebut memiliki banyak dimensi, aspek dan unsur yang mesti diurai guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek kajian.

Karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan masyarakat dan sebagai produk sosial, di samping sebagai hakikat imajinasi dan kreatifitas. Oleh karenanya karya sastra cenderung merefleksikan fakta sosial yang dengan sendirinya dipecahkan atas dasar kenyataan yang sesungguhnya. Tetapi bagaimana apabila karya sastra seperti novel, drama, cerpen, puisi, dongeng dan tembang kemudian ditarik menjadi sebuah konsep dalam merancang karya seni rupa, tentu seperangkat alat yaitu teori, metode dan pendekatan sangat diperlukan guna membangun konsep baru.

Pemikiran di atas merupakan fenomena yang menarik, jarang sekali ditemukan karya sastra lisan dijadikan sumber gagasan dalam merancang karya seni rupa. Oleh karena itu menjadi alasan kuat dalam usulan ini akan dicoba menerapkan berbagai teori, metode dan pendekatan yang sesuai guna menemukan pola-pola pemikiran baru dalam merancang karya seni rupa bersumber dari karya sastra lisan.

B. Landasan Perancangan

1. Deskripsi Projek

Merancang produk bertema pada budaya lokal terutama yang diambil dari konsep sastra lisan amat penting di era industri kreatif saat ini, tentu guna mengungkit daya kreatifitas masyarakat khususnya para Kriyawan Indonesia. Sebab dampak dari daya kreatifitas masyarakat tersebut akan mendongkrak produk-produk kriya dikancah pasar nasional maupun dunia. Tidak saja terbatas pada produk-produk yang bersumber dari artefak budaya tradisional maupun nasional tetapi sudah meluas pada produk yang lahir dari konsep sastra lisan. Tidak sedikit karya sastra lisan kita jumpai di Indonesia namun amat jarang diterjemahkan dalam karya visual, agak rumit memang, sehingga diperlukan beberapa perangkat teori, metode dan pendekatan yang sesuai.

2. Program Kebutuhan

Di Indonesia, usaha di bidang produk berbasis kayu sangat tinggi, hal ini menjadi salah satu pilihan masyarakat karena melimpahnya sumber daya alam kayu. Berdasarkan informasi dari kantor Dagang dan Industri, total ekspor produk kayu

untuk jenis *ornament of wood, Wood marquetry and inlaid wood, Furniture not failling* mencapai USD 133,763,146 di tahun 2011. Pada tahun 2018 tercatat mengalami kenaikan hingga mencapai 55,9 % untuk pasar Eropa dan Taiwan. Hal demikian ini menjadi peluang bagi pengusaha untuk memasarkan produk kayu Indonesia selain dalam negeri (<http://www.kdei-taipei.org/> tahun 2014).

Seiring meningkatnya industri kreatif, kebutuhan produk-produk seni maupun non seni menunjukkan gairah aktivitas yang dinamis. Selain di Taiwan aktivitas berkesenian maupun perdagangan di dalam negeri pun nampak meningkat. Kegairahan tersebut ditandai dengan maraknya komunitas seni maupun kelompok seni di berbagai daerah, bahkan dibarengi pula dengan tumbuhnya galeri-galeri maupun *arts space*, lembaga dagang produk *furniture* dan kerajinan, Ajang pameran bergengsi seperti *Artjog*, *Jiffina*, *Undagi* dan lain sebagainya. Di Yogyakarta ada Hobi Kayu (HKI) sebuah komunitas penggemar kayu, di luar negeri ada *Woodworker* sebuah komunitas penggerak karya seni berbahan kayu.